

**UNGKAPAN KEPERCAYAAN RAKYAT
DI KENAGARIAN GANGGO MUDIAK KECAMATAN BONJOL
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SEPTINA DEWITA
NIM 2005/63950**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Septina Dewita.2005. "Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori, makna, dan nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Untuk mengetahui kategori, makna, dan nilai edukatif tersebut, maka digunakan kajian teoretis yang berhubungan dengan folklor, bentuk-bentuk folklor, dan ungkapan kepercayaan rakyat yang meliputi kategori, makna, dan nilai edukatif.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan fakta-fakta yang ditemukan dalam objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai tujuh orang informan. Informan merupakan penduduk asli Nagari Ganggo Mudiak yang memiliki pengetahuan tentang ungkapan kepercayaan rakyat. Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data ke dalam bahasa Indonesia, (2) mengidentifikasi data berdasarkan kategori, makna, dan nilai edukatif, (3) mengklasifikasikan data sesuai kategori, makna, dan nilai edukatif, (4) menginterpretasi data sesuai dengan kategori, makna, dan nilai edukatif, (5) menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data, maka disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ada sepuluh kategori ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak, yaitu kelahiran, masa bayi, obat-obatan rakyat, pekerjaan, perumahan, perhubungan, hubungan sosial, alam gaib, binatang, dan mimpi. Kedua, makna ungkapan dikelompokkan berdasarkan maksud penutur sehingga ditemukan makna melarang, menyarankan, mengingatkan, dan meramalkan. Ketiga, terdapat nilai edukatif tentang kesopanan, kebersihan, kesehatan, keefektifan waktu, keimanan, ketelitian, kewaspadaan, kehati-hatian, dan cinta kasih dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada: (1) Dr. Ermanto, M. Hum. selaku Pembimbing I, (2) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Tim Penguji Skripsi, (6) Penasehat Akademik (PA), Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. yang telah membimbing dan memberikan nasihat sejak awal perkuliahan, (7) Semua Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP, (8) Wali Nagari dan masyarakat Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini serta semua pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bimbingan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan di sisi-Nya. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teoretis	6
1. Pengertian Folklor	6
2. Bentuk-bentuk Folklor	8
3. Ungkapan Kepercayaan Rakyat	9
a. Kategori Ungkapan Kepercayaan Rakyat	11
b. Makna Ungkapan Kepercayaan Rakyat	12
c. Nilai Edukatif Ungkapan Kepercayaan Rakyat	14
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	19

C. Informan Penelitian	20
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	23
A. Deskripsi Data	23
B. Analisis Data	24
1. Kategori Ungkapan Kepercayaan Rakyat	25
2. Makna Ungkapan Kepercayaan Rakyat	43
3. Nilai Edukatif Ungkapan Kepercayaan Rakyat	69
C. Pembahasan	95
D. Implikasi terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra	96
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran	99
KEPUSTAKAAN	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Informan	102
2. Pedoman Wawancara	104
3. Inventarisasi Data Ungkapan Kepercayaan Rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol	105
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa Sastra dan Seni	121
5. Surat Izin Penelitian dari Wali Nagari Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang dimiliki manusia beragam bentuknya. Setiap suku bangsa memiliki corak budaya sendiri yang menjadi penanda dan pembeda suku bangsa tersebut dengan suku bangsa lainnya. Keberagaman kebudayaan tersebut turut memberi sumbangan terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan daerah perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khazanah budaya bangsa sebagai salah satu sarana identitas nasional. Selain itu, Atmazaki (2007:6) menyatakan bahwa kebudayaan adalah bukti mutu kehidupan suatu bangsa.

Salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia adalah folklor. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional yang penyebarannya melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaya, 1991:2). Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) membagi folklor atas tiga bagian. Pertama, folklor lisan, seperti cerita rakyat, legenda, dan mite. Kedua, folklor setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat. Ketiga, folklor bukan lisan, seperti makanan tradisional.

Ungkapan adalah suatu usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan, pandangan, dan emosinya dalam bentuk bahasa tertentu yang dianggap paling tepat supaya lawan tuturnya paham dengan makna tersirat dalam ungkapan tersebut. Ungkapan kepercayaan merupakan ungkapan yang diyakini masyarakat kebenarannya sehingga mereka pun mempedomani ungkapan tersebut dalam

bertingkah laku. Ungkapan kepercayaan dikenal oleh masyarakat secara turun temurun sehingga tidak diketahui lagi siapa yang menciptakannya.

Ungkapan kepercayaan rakyat dapat ditemukan di tengah masyarakat Indonesia. Di Jawa Timur, misalnya, Danandjaya (1991:157) menyatakan bahwa ada kepercayaan rakyat tentang bulu ayam yang dapat tumbuh secara gaib. Menurut orang Jawa Timur, bulu ayam akan tumbuh lagi secara gaib jika seseorang berbicara ketika mencabutnya. Jika ditelaah secara rasio maka tidak mungkin bulu ayam yang sudah dicabut dapat tumbuh lagi karena berbicara saat mencabutnya.

Selain itu, ada kepercayaan orang Cina yang menyatakan bahwa orang yang meninggal pada hari sabtu akan membawa salah satu kerabatnya yang lain untuk turut meninggal (Danandjaya, 1991:158). Ajal seseorang ditentukan oleh Tuhan. Seorang manusia tidak bisa menentukan kapan ajal seseorang apalagi orang yang sudah meninggal. Sebenarnya, kepercayaan ini didasarkan pada asosiasi persamaan bunyi, yaitu kata 'Sabtu' yang mirip bunyinya dengan kata 'satu'.

Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan kepercayaan rakyat masih digunakan, khususnya oleh orang-orang tua dalam mendidik anaknya. Nilai-nilai dalam ungkapan tersebut dijadikan sebagai aturan tersirat. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ungkapan kepercayaan rakyat mulai dilupakan. Hal ini disebabkan generasi muda mulai berpikir secara rasional dan hidup modern sehingga menganggap ungkapan kepercayaan rakyat sebagai suatu

ungkapan yang tidak masuk akal. Akibatnya, nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat juga berangsur-angsur hilang.

Terkait hal tersebut, maka penggalian, pemeliharaan, dan pelestarian ungkapan kepercayaan rakyat perlu dilakukan. Suatu kebudayaan tidak akan berarti apabila tidak ada usaha pelestariannya. Selain itu, penggalian dan pemeliharaan ungkapan kepercayaan dapat memberikan beberapa keuntungan. Di antaranya adalah menambah pengetahuan tentang fungsi ungkapan kepercayaan rakyat, makna, dan nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan tersebut, seperti nilai estetika dan nilai agama.

Bertolak dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti ungkapan kepercayaan yang ada di masyarakat Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ungkapan kepercayaan rakyat mulai dilupakan sebagian masyarakat padahal ungkapan kepercayaan tersebut bermanfaat untuk membina tingkah laku dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, banyak hal yang dapat diteliti dalam ungkapan kepercayaan rakyat, seperti fungsi, ciri-ciri, struktur, dan nilai estetika ungkapan kepercayaan rakyat. Penelitian ini difokuskan pada kategori, makna, dan nilai edukatif yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu apa sajakah kategori, makna, dan nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan perumusan masalah tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kategori ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol?
2. Apa sajakah makna ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol?
3. Apa sajakah nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. memperoleh hasil deskripsi tentang kategori ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol;
2. memperoleh hasil deskripsi tentang makna ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol;

3. memperoleh hasil deskripsi tentang nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, untuk menambah wawasan tentang sastra daerah Minangkabau;
2. peneliti lain, sebagai masukan dan referensi dalam melakukan penelitian yang relevan;
3. masyarakat luas, untuk menambah wawasan tentang kebudayaan daerah khususnya ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

Penelitian ini dilandaskan pada teori-teori berikut. Pertama, pengertian folklor. Kedua, bentuk-bentuk folklor, yaitu terdiri dari folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Ketiga, ungkapan kepercayaan rakyat, yang mencakup kategori, makna, dan nilai-nilai edukatif.

1. Pengertian Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, *folklore*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif atau kelompok dan *lore* yang berarti tradisi *folk*. Lebih lanjut, Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1) menjelaskan bahwa *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan baik fisik, sosial, maupun kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. *Lore*, menurut Danandjaya (1991:1), merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan.

Istilah folklor pertama kali diperkenalkan oleh William John Thoms, ahli kebudayaan antik Inggris, yang diciptakannya untuk sopan santun Inggris, takhayul, balada, dan sebagainya dari masa lampau (Dundes dalam Danandjaya, 1991:6). Menurut Danandjaya (1991:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk

lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Sesuai dengan defenisi di atas maka folklor mempunyai perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, Danandjaya (1991: 3—4) mengemukakan ciri-ciri pengenal folklor sebagai berikut. *Pertama*, penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. *Kedua*, bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap. *Ketiga*, folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (secara lisan) sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. *Keempat*, bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. *Kelima*, biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Misalnya, menggunakan kata-kata klise, menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti shahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya. *Keenam*, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat, misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. *Ketujuh*, bersifat pralogis, artinya mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. *Kedelapan*, menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini dikarenakan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. *Kesembilan*, bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihatan kasar dan terlalu spontan.

2. Bentuk-bentuk Folklor

Berdasarkan tipenya, Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk ini meliputi: (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Misal, kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan yang terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti batu permata tertentu yang dianggap dapat membawa rezeki. Bentuk-bentuk lain yang tergolong kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara rakyat, pesta rakyat, dan sebagainya.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua

bagian, yaitu material dan bukan material. Bentuk folklor material, antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya); kerajinan tangan rakyat (pakaian dan perhiasan tubuh adat); makanan dan minuman rakyat; dan obat-obatan tradisional. Bentuk bukan material, antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*); bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika); dan musik rakyat.

3. Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ungkapan kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, yaitu gabungan unsur lisan dan bukan lisan. Ungkapan kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul mencakup kepercayaan (*belief*), kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), dan ada kalanya juga alat, ungkapan, serta sajak (Brunvand dalam Danandjaya, 1991:153).

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:155) takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat; beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat sebab. Senada dengan pendapat Dundes, Danandjaya (1991:154) menyatakan bahwa takhayul menyangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan) yang diwariskan melalui tutur kata dan dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*) dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Contoh, takhayul orang AS yang berbunyi "Jika terdengar

suara katak (*tanda*) maka akan turun hujan (*akibat*)". Atau takhayul orang Sunda "Jika kita memandikan kucing (*sebab*) maka hujan akan segera turun (*akibat*)".

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa takhayul merupakan kepercayaan rakyat yang bersumber dari pengalaman dan kebiasaan masyarakat pemiliknya. Takhayul tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Namun, ada juga yang terdiri dari tiga bagian, seperti yang dikemukakan Danandjaya (1991:154), yakni yang terdiri dari tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Contoh, kepercayaan rakyat Jawa Timur yang berbunyi "Jika engkau menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk masak, sehingga isinya tumpah berantakan (*tanda*), maka engkau akan menjadi gila (*akibat*), namun engkau tidak akan menjadi gila apabila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang tubuh sambil menari-nari (*konversi*)." Konversi dapat juga berada di tengah-tengah, seperti contoh kepercayaan yang berbunyi "Jika engkau melihat bintang jatuh (*tanda*), engkau harus menepuk-nepuk kantungmu sambil berkata 'penuh-penuh!' (*konversi*), maka nanti engkau akan mendapat uang (*akibat*)". Jadi, konversi mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu atau mencapai sesuatu dengan cara gaib.

Ungkapan kepercayaan rakyat yang ada pada setiap masyarakat memiliki fungsi yang sama. Fungsi tersebut, menurut Danandjaya (1991:169—170), adalah sebagai berikut. *Satu*, sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. *Dua*, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi

seseorang. *Tiga*, sebagai alat pendidikan anak atau remaja. *Empat*, sebagai “penjelasan” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya. *Lima*, untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Ungkapan kepercayaan rakyat yang dimiliki suatu masyarakat tidaklah sebuah ungkapan yang tidak berarti. Lazimnya sebuah ungkapan, ungkapan kepercayaan rakyat memiliki makna, bahkan nilai-nilai, khususnya nilai pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat pemilikinya. Ungkapan kepercayaan juga banyak jenisnya.

a. Kategori Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Takhayul yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dapat diklasifikasikan atas beberapa kategori. Hand (dalam Danandjaya, 1991:167) mengelompokkan atas empat golongan besar. *Satu*, takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia yang meliputi tujuh kategori, sebagai berikut: kelahiran, masa bayi, dan masa kanak-kanak; tubuh manusia dan obat-obatan rakyat; perumahan dan pekerjaan rumah tangga; mata pencaharian dan hubungan sosial; perjalanan dan perhubungan; cinta, pacaran, dan menikah; dan kematian dan adat pemakaman. *Dua*, takhayul mengenai alam gaib. *Tiga*, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, meliputi lima kategori, yaitu fenomena kosmik; cuaca; binatang dan peternakan; penangkapan ikan dan berburu; dan tanam-tanaman dan pertanian. *Empat*, jenis takhayul lainnya, yakni kepercayaan rakyat yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tiga golongan di atas. Contoh,

takhayul orang Jawa Tengah mengenai maling yang mempunyai ilmu gaib sehingga memudahkan mereka selama mencuri. Kepercayaan rakyat lainnya yang termasuk golongan ini adalah mengenai mimpi yang sering dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi atau telah terjadi pada kehidupan kita atau kerabat dan kawan kita.

b. Makna Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang memiliki makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2003:18) yang menyatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu itu (Parera, 1990:17). Artinya, makna suatu ungkapan tergantung pada masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, terkadang ditemukan beberapa ungkapan yang memiliki makna yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat arbitrer. Menurut Chaer (1995:32), bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional, artinya disepakati oleh masyarakat yang bersangkutan.

Sesuai dengan pendapat di atas, Wittgenstein (dalam Parera, 1990:18) menyatakan bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah yang berbeda. Demikian halnya dengan ungkapan kepercayaan rakyat.

Makna ungkapan kepercayaan akan dianalisis sesuai dengan maksud penutur. Berdasarkan maksud penutur, makna ungkapan kepercayaan di

Kenagarian Ganggo Mudiak dikelompokkan atas empat bagian, yaitu makna yang melarang, menyarankan, mengingatkan, dan meramalkan.

1) Makna Melarang

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1952:396), melarang berarti menegahkan; tidak mengizinkan. Dengan demikian, ungkapan yang mengandung makna melarang terdapat dalam ungkapan yang melarang/menegahkan melakukan sesuatu.

2) Makna Menyarankan

Menyarankan berarti menganjurkan (Poerwadarminta, 1952:637). Oleh sebab itu, ungkapan yang mengandung makna menyarankan merupakan ungkapan yang berisi saran/anjuran untuk melakukan sesuatu.

3) Makna Mengingat

Mengingat berasal dari kata ingat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1952:273—274), ingat berarti tidak lupa; sadar; berhati-hati sedangkan mengingatkan memiliki arti memberi nasihat supaya ingat (akan) sesuatu. Dengan demikian, ungkapan yang mengandung makna mengingatkan merupakan ungkapan yang berisi nasihat supaya seseorang berhati-hati dalam berbuat dan ingat terhadap akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

4) Makna Meramalkan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1952:572), meramalkan berarti mengatakan (memberitahukan) apa-apa yang akan terjadi

kelak. Dengan demikian, ungkapan yang mengandung makna meramalkan merupakan ungkapan yang dapat meramalkan terjadinya sesuatu.

c. Nilai-nilai Edukatif Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan (Bertens 2000:139). Katsoff (dalam Ghoni, 1982:15) menyimpulkan bahwa nilai itu mempunyai empat macam arti, yaitu (1) bernilai yang artinya berguna, (2) merupakan nilai artinya baik/ benar/ indah, (3) mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan, dan (4) memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan/ menunjukkan nilai.

Nilai mempunyai dua sifat. *Pertama*, subjektif artinya nilai merupakan reaksi yang dilakukan oleh pelaku yang terdiri atas manusia yang tergantung pada pengalamannya masing-masing. *Kedua*, objektif (nilai nyata), artinya representatif tidaknya sebuah nilai banyak tergantung pada esensi logis yang ada kesesuaian dengan halnya dan dapat diketahui dengan akal yang sehat (Ghoni, 1982:20).

Dalam hidup manusia memiliki berbagai macam nilai. Salam (1988:82) menyatakan bahwa dalam hidup orang membedakan bermacam-macam nilai, yaitu nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai pengetahuan, nilai kebudayaan, nilai pendidikan, dan nilai kehidupan. Salah satu nilai yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia adalah nilai pendidikan. Dengan nilai pendidikan, manusia dapat menentukan baik buruknya sesuatu berdasarkan pertimbangan

logis yang dapat diterima akal sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Kata pendidikan (edukatif), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (Depdikbud, 1995:232), berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan anak (Langeveld dalam Hasbullah, 2002:2); usaha membantu anak agar sadar dan bertanggung jawab akan tugas hidupnya (Prasetya, 1957:13); pendidikan memungkinkan tumbuhnya budi pekerti dan pikiran (Dewantara, 1997:14). Pada akhirnya, pendidikan menghendaki terciptanya kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak yang kita didik, selaras dengan dunia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan/ edukatif merupakan sesuatu yang penting dan bermakna yang dihasilkan dari proses kerja mendidik. Pendidikan tersebut dapat berjalan secara formal, seperti di sekolah, dan secara informal melalui interaksi sosial. Salah satu sarana pendidikan informal adalah ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di tengah masyarakat.

Ungkapan kepercayaan sebagai salah satu sarana pendidikan informal dapat membantu anak dalam proses pendewasaan diri, di samping fungsi lain sebagai ajang pengembangan kebudayaan yang ada dalam masyarakat demi kelangsungan dan perkembangan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan sarana pendidikan yang efektif dalam

membimbing anak. Sabagai sarana pendidikan ungkapan kepercayaan sering digunakan masyarakat dalam membimbing generasi muda. Hal ini juga berlaku di masyarakat Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang folklor yang membahas ungkapan kepercayaan rakyat sudah banyak dilakukan, di antaranya "Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar: Analisis Semiotik, yang dilakukan Laila Fitri (2007) dalam rangka penulisan Skripsi". Dalam penelitian ini, Laila menganalisis data berdasarkan pendekatan Semiotik. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Septi Suci Lestari (2006) dengan judul "Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat (Studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat yang berkembang di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar.

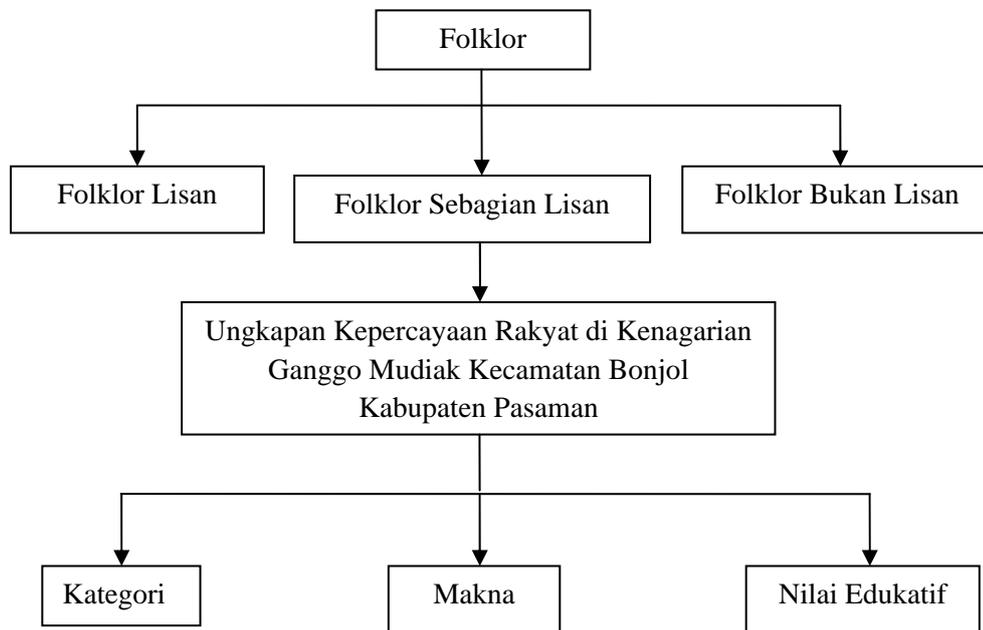
Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah ungkapan kepercayaan rakyat yang ada di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol sedangkan fokus penelitian ini adalah makna, kategori, dan nilai edukatif yang terdapat dalam ungkapan kepercayaan rakyat.

C. Kerangka Konseptual

Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional yang masih ada sampai sekarang. Folklor dibedakan atas tiga bagian, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Folklor sebagian lisan merupakan jenis folklor yang terdiri dari unsur lisan dan bukan lisan. Salah satu jenis folklor sebagian lisan adalah ungkapan kepercayaan rakyat. Ungkapan kepercayaan rakyat ada dan berkembang pada setiap daerah termasuk di Kenagarian Ganggo Mudiak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Ungkapan kepercayaan tersebut disampaikan dengan bahasa tertentu yang maknanya sudah diketahui bersama.

Ungkapan kepercayaan rakyat dapat dikelompokkan atas beberapa kategori, yaitu yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, alam gaib, fenomena alam, dan jenis lainnya. Selain itu, ungkapan kepercayaan juga mengandung nilai edukatif yang bermanfaat bagi manusia. Nilai-nilai tersebut dapat membimbing manusia dalam menjalankan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk lebih jelasnya, konsep analisis untuk penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan tersebut masih ada dan digunakan oleh masyarakat Ganggo Mudiak untuk berbagai tujuan. Namun demikian, hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui ungkapan tersebut. Hal tersebut terlihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus, tidak mengenal ungkapan kepercayaan yang ada di daerahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan tentang ungkapan kepercayaan rakyat di Kenagarian Ganggo Mudiak, yaitu sebagai berikut.

1. Ungkapan kepercayaan rakyat menggunakan bahasa kias sehingga makna yang disampaikan tersirat dalam ungkapan tersebut. Hal ini bertujuan agar maksud penutur dapat tercapai tanpa menyinggung perasaan lawan tuturnya.
2. Kategori ungkapan yang paling banyak ditemukan adalah kepercayaan di sekitar lingkaran kehidupan manusia. Kategori ini meliputi kelahiran, masa bayi, obat-obatan rakyat, perumahan, pekerjaan, perhubungan, dan hubungan sosial. Selain itu, ditemukan kategori mimpi (jenis kepercayaan lainnya), kategori binatang (kepercayaan tentang alam semesta), dan kategori alam gaib (kepercayaan mengenai alam gaib).

3. Ungkapan kepercayaan rakyat juga mengandung nilai-nilai edukatif yang bermanfaat dalam kehidupan kita, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu ciri dan pembeda kita dengan daerah lainnya. Oleh sebab itu, kita hendaknya terus melestarikan ungkapan tersebut.
2. Sebagai pemilik ungkapan kepercayaan, masyarakat Ganggo Mudiak mestinya mengetahui dan mengenal ungkapan kepercayaan yang ada di daerahnya. Oleh sebab itu, pengenalan dan pewarisan ungkapan kepercayaan tersebut perlu dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda.
3. Ungkapan kepercayaan merupakan salah satu cara menyampaikan pikiran dan perasaan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sebab, ungkapan disampaikan dengan bahasa kias. Selain itu, ungkapan juga mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan kita. Oleh sebab itu, ungkapan kepercayaan hendaknya digunakan sebagai salah satu alat pendidikan anak.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2007. *Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewantara, Ki Hajar. 1997. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Yogyakarta.
- Fitri, Laila. 2007. "Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar: Analisis Semiotik". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Ghoni, Muhammad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasbullah. 2002. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Septi Suci. 2006. "Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat (Studi di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar)". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panuju, Redi. 1996. *Ilmu Budaya Dasar Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.